

**HUBUNGAN AKSES VIDEO PORNO DENGAN PERILAKU SEKSUAL
REMAJA KELAS X DI SMA N 1 NGAGLIK**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Vera Pratiwi
201410104197**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN AKSES VIDEO PORNO DENGAN PERILAKU SEKSUAL
REMAJA KELAS X DI SMA N 1 NGAGLIK**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**Vera Pratiwi
201410104197**



Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
Oleh :

Pembimbing
Tanggal

: Dewi Rokhanawati. S.SiT., M.PH

:

Tanda Tangan

HUBUNGAN AKSES VIDEO PORNO DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA KELAS X DI SMA N 1 NGAGLIK TAHUN 2015¹

Vera Pratiwi², Dewi Rokhanawati³

INTISARI

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan akses video porno dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik Tahun 2015.

Metode: Desain penelitian ini adalah desain *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan “*Total Sampling*” pada siswa kelas X di SMA N 1 Ngaglik dengan total sampel sebanyak 127 orang.

Hasil: Hasil penelitian memperlihatkan ada hubungan akses video porno dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik Tahun 2015 yang ditunjukkan dari nilai p (value) = 0,000 (<0,05) dengan tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi = 0,462.

Kata Kunci : Akses video porno, perilaku seksual remaja
Kepustakaan : 27 buku (2006-2015), 15 jurnal (2010-2014), 9 skripsi (2010-2014), 8 tesis (2010-2014), 6 internet (2010-2014), Al-Qur'an
Jumlah Halaman : ix, 75 halaman, 8 tabel, 2 gambar

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN PORN VIDEO ACCESS WITH ADOLESCENTS SEXUAL BEHAVIOUR OF NGAGLIK 1 SENIOR HIGH SCHOOL STATE IN 2015⁴

Vera Pratiwi⁵, Dewi Rokhanawati⁶

ABSTRAK

Purpose: The purpose of the study was to know the relationship between accessing pornographic video and sexual behavior X grade students in State Senior High School 1 of Ngaglik in 2015.

Method: The design of the study is analytical survey with cross sectional approach. The sampling technique is Total Sampling which is applied in X grade students in State Senior High School 1 of Ngaglik. The total samples are 127 students.

Result : The results shows that there is a relationship between accessing pornographic video and sexual behavior X grade students in State Senior High School 1 of Ngaglik in 2015. The result shows that p (value) = 0.000 (<0.05) with the correlation coefficient = 0,478 for the closeness relationship level between the two variables.

Keywords : porn video access, adolescents sexual behaviour
Bibliography : 27 book (2006-2015), 15 journals (2010-2014), 9 script (2010-2014), 8 thesis (2010-2014), 6 internets (2010-2014), Al-Qur'an
Number of page : ix, 75 page, table 1 until 8, figure 1 until 2

⁴ Title of Thesis

⁵ Student of Midwife Educator Program in 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

⁶ Lecture of 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan seseorang berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosi (Ferry & Makhfudly, 2009). Remaja cenderung suka mencoba hal baru, dalam artian di usia ini remaja masih mencari-cari jati dirinya. Remaja lebih menyukai bergerombol atau membentuk kelompok dari pada menyendiri, disinilah beberapa penyimpangan dapat timbul (Sarwono, 2012).

Perkembangan fisik termasuk organ seksual remaja terjadi kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Pada saat memasuki usia remaja dorongan-dorongan seksual didalam dirinya yang menimbulkan perilaku seksual (Abdullah, 2009). Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Willis, 2010).

Survey terbaru Demographic and Health Surveys and the AIDS Indicators Survey menunjukkan bahwa rata-rata usia seks pertama remaja putri di afrika adalah 16 tahun, usia ini lebih muda dibandingkan di negara Amerika dimana setengah remaja wanita telah melakukan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun, di asia tenggara indonesia (1.8%) berada di peringkat ke 4 setelah india (8.0%), nepal (5.5%) dan philipina (2.1%). Di thaipe 65% remaja telah berciuman di usia 16 tahun dan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun. Angka ini lebih besar dibandingkan di shanghai (33%) dan Hanoi (36%) (WHO, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sotdjningsih (2011) di 14 SMA Yogyakarta bahwa 60% sudah melakukan ciuman bibir dan berpelukan. Data Susenas dari Badan Pusat Statistik Propinsi DIY tahun 2009 menunjukkan perempuan yang menikah usia di bawah 16 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 8,74%, dengan prosentase terbesar di Kabupaten Gunungkidul (15,40%) diikuti oleh Kabupaten Sleman (7,49%). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seksual pada remaja adalah meningkatnya libido seksual, tabu atau larangan, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang makin bebas (Sarwono, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan wong *et al* (2009) menunjukkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks pra nikah dikalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%), kurangnya komunikasi dengan orang tua (29,7%), faktor lingkungan (4,89%), pengaruh dari teman (3,84%), dan faktor pribadi (3,37%).

Firman Allah SWT, dalam QS. QS. Al-Isra ayat 32 yang berbunyi :

Wa lataqrabuzzina innagu kanafahisyah, wasa'asabila(a)

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*

SMA N 1 Ngaglik terletak di Kabupaten Sleman, dalam hal penyediaan fasilitas teknologi untuk pengaksesan media video porno sangatlah mudah dikarenakan adanya layanan wifi 24 jam di sekolah tersebut yang bisa digunakan siswa dan banyak warnet di sekitar sekolah yang kapan saja bisa digunakan untuk mengakses video porno tersebut.

Dari hasil rekapitulasi data tahun 2009 sampai 2014 dari Puskesmas setempat didapatkan hasil perilaku seksual yang terus meningkat dari tahun ketahun. Data tahun 2014 didapatkan 68% dari siswa telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Dari data tersebut 20 siswa mengaku pernah melakukan perilaku seksual beresiko dikarenakan mendapat pengetahuan tentang seksualitas dari mengakses video porno.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Oktober 2014 terhadap 20 siswa SMA N 1 Ngaglik, 15 siswa mengaku pernah mengakses video porno di lingkungan sekolah dan dirumah.

METODE PENELITIAN

Metode *Survey analitik korelasi*, dengan pendekatan waktu yang di gunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 185 mahasiswa. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 127 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total random sampling*.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Uji Validitas menggunakan teknik korelasi "*Product Moment*" dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Untuk melihat hubungan dilakukan analisa data dengan *Chi square*, nilai $P_{value} < 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden dan orang tua remaja

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden dan orang tua remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik tahun 2015

Karakteristik orang tua	<i>f</i>	%
1. Jenis kelamin		
a. Laki-laki	54	44,6
b. Perempuan	67	55,4
2. Agama		
a. Islam	102	84,3
b. Katolik	10	8,3
c. Kristen	7	5,8
d. Budha	1	0,8
e. Hindu	1	0,8
3. Umur orang tua saat menikah		
Ayah		
• <20	4	3,3
• >20	117	96,7
Ibu		
• <20	20	16,5
• >20	101	83,5
4. Status keluarga		
• Menikah	102	94,3

• Cerai	11	9,1
• Meninggal salah satu	4	3,3
• Meninggal keduanya	4	3,3
5. Kesibukan orang tua		
• Tidak bekerja keduanya	0	0
• Ayah bekerja ibu tidak bekerja	61	50,4
• Ayah tidak bekerja ibu bekerja	28	23,1
• Ayah dan ibu bekerja	32	26,4
6. Pendidikan ibu		
• SD	2	1,6
• SMP	9	7,1
• SMA	63	52,1
• PT	47	38,8
7. Pendidikan ayah		
• SD	1	0,8
• SMP	6	4,7
• SMA	56	46,3
• PT	58	47,9

Sumber Data : Data Primer 2015

Dari tabel 3 didapatkan responden laki-laki sejumlah 54 (44,6%) dan perempuan 67 (55,4%), sedangkan agama didapatkan agama islam dengan jumlah 102 (84,3%), katolik 10 (8,3%), kristen 7 (5,8%), budha 1 (0,8%), dan hindu 1 (0,8%). Karakteristik orang tua responden kriteria umur ayah saat menikah <20 tahun terdapat 4 (3,3%), sedangkan umur ayah saat menikah >20 tahun terdapat 117 (96,7%). Umur ibu saat menikah <20 tahun terdapat 20 (16,5%), sedangkan umur ibu saat menikah >20 tahun 101 (83,5%). Untuk kriteria kondisi keluarga menikah 102 (94,3%), cerai 11 (9,1%), meninggal salah satu 4 (3,3%), meninggal keduanya 4 (3,3%). Untuk kriteria kesibukan orang tua tidak ada orang tua yang tidak bekerja keduanya, ayah bekerja dan ibu tidak bekerja 61 (50,4%), ayah tidak bekerja dan ibu bekerja 28 (23,1%), ayah dan ibu bekerja 32 (26,4%). Untuk kriteria pendidikan ibu SD 2 (1,7%), SMP 9 (7,4%), SMA 63 (52,1%), PT 47 (38,8%). Untuk kriteria pendidikan ayah SD 1 (0,8%), SMP 6 (5,0%), SMA 56 (46,3%), PT 58 (47,9%).

Disimpulkan dari hasil analisis karakteristik orang tua berdasarkan umur orang tua saat menikah diketahui sebagian besar usia ayah saat menikah >20 tahun sebanyak 117 (96,7%) sedangkan Umur ibu saat menikah sebagian besar >20 tahun sebanyak 101 (83,5%). Dilihat dari kondisi keluarga sebagian besar orang tua menikah sebanyak 101 (83,5%).

Berdasarkan kesibukan orang tua sebagian ayah bekerja dan ibu tidak bekerja sebanyak 61 (50,4%) Untuk kriteria pendidikan ibu sebagian besar SMA berjumlah 63 (52,1%), sedangkan untuk pendidikan ayah sebagian besar PT dengan jumlah 58 (47,9%).

Akses Video Porno remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik

Tabel. 4 Distribusi frekuensi akses video porno remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik tahun 2015

Akses video	Jumlah	
	Frekuensi	Persen (%)
Mudah	70	57,9
Sulit	51	42,1
Total	121	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2015

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden dengan akses video porno dengan mudah yaitu 57,9%. Media yang paling banyak dimiliki adalah smartphone dan televisi pribadi sebanyak 34,7%. Waktu yang sering digunakan dalam mengakses adalah waktu di sekolah sebanyak 74,4%. Frekwensi lebih dari 1 kali dalam 1 bulan sebanyak 61,2%, dengan lokasi mengakses sebanyak 84,3% di sekolah, lingkungan sekolah. Dengan jarak mengakses <1km sebanyak 61,2%. Lama mengakses >1 jam sebanyak 45,5%. Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan pemeriksaan terkait video porno. 88,4% responden belum pernah dilakukan pemeriksaan terkait video porno oleh orang tua.

Pembahasan

Dari penelitian di negara Taiwan (Lo & Wei, 2005), didapatkan 40% remaja mengakses video porno. Di negara Netherlands (Peter & Valkenburg, 2006a) terdapat 55% remaja yang mengakses media pornografi lebih dari 1 kali dalam 1 bulan dengan konten lebih dari 5 salah satunya video porno. Dalam penelitian ini didapatkan Frekwensi lebih dari 1 kali dalam 1 bulan sebanyak 61,2% . Dalam penelitian sebelumnya oleh Indah (2011) Ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas XI yang tidak pernah berinteraksi dengan media pornografi yaitu sebanyak 29 siswa (42,03%), sedangkan 17 siswa (24,64%) masuk dalam kategori sering berinteraksi (>1x/bulan) dengan media pornografi.

Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi. (Sarwono, 2008). Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden pernah menonton video porno (95,3%).

Berdasarkan hasil penelitian Ikhsan (2009) kepemilikan handphone berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja siswi SMA. Dalam penelitian ini didapatkan seluruh siswa memilih smartphone. Dan didapatkan 43% memiliki fasilitas berupa smartphone, televisi, video dan game yang bisa digunakan dalam mengakses video porno.

Berdasarkan hasil penelitian Widyastuti (2011) faktor yang menyebabkan remaja untuk mengakses video porno diantaranya ada waktu luang untuk mengakses. Terkait dengan waktu luang dalam penelitian ini waktu yang sering

digunakan dalam mengakses adalah waktu di sekolah sebanyak 74,4%. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Asia didapatkan 35 % mengisi dengan aktifitas kurang baik (bergerombol tanpa tujuan, mengakses materi pornografi). Dan juga ditemukan dalam penelitian Suwarsi (2012) terdapat 47,4% remaja menggunakan waktu luang kurang baik.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Donald (2013) di Rumah Sakit San Antonio Amerika Serikat, menyatakan adiksi (kecanduan) pada manusia termasuk anak dan remaja bermuara ke perubahan sirkuit otak. Dalam penelitian ini didapatkan responden dengan frekwensi mengakses lebih dari 1 kali dalam 1 bulan sebanyak 61,2%, dan didapatkan lama mengakses >1 jam sebanyak 45,5%.

Sebuah survei yang dilakukan BKKBN (2014) mendapatkan hasil 90% akses pomografi dilakukan ketika pergi dengan alasan belajar atau mengerjakan tugas bersama di sekolah. Hal ini mendukung hasil dalam penelitian ini dengan lokasi mengakses sebanyak 84,3% di sekolah, lingkungan sekolah. Ditambah dengan tidak ada pembatasan penggunaan layanan wifi di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Widyastuti (2011) didapatkan Faktor yang menyebabkan remaja ingin mengakses pornografi termasuk video porno diantaranya ketersediaan atau dekatnya jarak dengan fasilitas untuk mengakses. Dalam penelitian ini didapatkan jarak mengakses <1km sebanyak 61,2%. Hal ini didukung dengan penelitian Hilmi (2010) dimana ketersediaan fasilitas mengakses konten porno dan kedekatan tempat mengakses berpengaruh terhadap remaja untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Dalam penelitian Sumartini (2011) peran orang tua berpengaruh terhadap kebebasan anak dalam melakukan segala hal, salah satunya menggunakan internet untuk mengakses konten pornografi. Menurut Friedman (2008) gaya asuh yang berbeda berdampak pada keberanian remaja dalam melakukan kegiatan. Dalam penelitian ini didapatkan 88,4% responden belum pernah dilakukan pemeriksaan terkait video porno oleh orang tua.

Banyaknya siswa yang mengakses video porno di sekolah dalam penelitian ini didapatkan karena pengawasan pihak sekolah dan orang tua yang kurang, hal ini dapat dilihat dari akses video porno yang mudah dimana waktu dan lokasi yang sering digunakan untuk mengakses adalah dilingkungan sekolah, dan tersedianya fasilitas untuk mengakses yang didapat di lingkungan sekolah.

Perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik

Tabel 5 Distribusi frekuensi perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik tahun 2015

Perilaku seksual	Jumlah	
	Frekuensi	Persen (%)
Beresiko	63	52,1%
Tidak beresiko	58	47,9%
Total	121	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2015

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden dengan perilaku seksual beresiko yaitu 52,1%. Dalam penelitian ini didapatkan perilaku seksual responden yaitu 66,1% berpacaran, 62,8% berpegangan tangan, 57%

berciuman pipi, 57% saling memeluk, 55,4% berciuman bibir, 54,5% berciuman leher (necking), 46,3% meraba bagian intim, 37,2% petting, 29,8% oral sex, 32,2% berhubungan seksual. Temuan ini didukung oleh pendapat Sarlito W Sarwono (2008) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film porno, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Dari penelitian di Amerika yang dilakukan pada remaja awal didapatkan 99% remaja berpacaran, 87% menyentuh alat kelamin dengan masih mengenakan pakaian, alat kelamin menyentuh tanpa pakaian 36%, oral sex 29%, 39% berhubungan seksual. Penelitian sebelumnya oleh Indah (2011) di Purworejo didapatkan Data yang diperoleh menunjukkan bahwa paling banyak terdapat 49 siswa (71,01%) berperilaku seksual kategori beresiko dan hanya 20 siswa (29,99%) berperilaku seksual tidak beresiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sotdjiningsih (2008) di 14 SMA Yogyakarta bahwa 60% sudah melakukan ciuman bibir dan berpelukan.

Dalam penelitian ini perilaku seksual paling banyak dilakukan responden adalah berpacaran yaitu didapatkan 66,1%. Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan jaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan (Novita, 2008). Yang kedua adalah berpegangan tangan. Berpegangan tangan tampaknya telah dianggap hal yang wajar dilakukan dalam proses interaksi antar pasangan (Komalasari, 2008).

Perilaku berpelukan juga termasuk dalam perilaku yang banyak dilakukan oleh responden, yaitu 57% siswa melakukannya. Tingginya frekuensi siswa dalam melakukan perilaku tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya berpelukan dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan tenang (Komalasari, 2008).

Perilaku necking memiliki persentase 54,5% . Ciuman pada daerah-daerah tersebut dapat membuat imajinasi atau fantasi seksual berkembang serta menimbulkan keinginan untuk melanjutkan bentuk-bentuk perilaku seksual lainnya (Komalasari, 2008). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka hal ini berarti bahwa tidak tertutup kemungkinan, siswa yang sekarang ini hanya melakukan perilaku necking saja, suatu saat nanti akan berlanjut ke bentuk-bentuk perilaku yang lebih berat.

Terdapat 46,3% responden telah meraba bagian tubuh sensitif pasangannya. Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat, akibatnya bisa menimbulkan aktifitas seksual selanjutnya (cumbuan berat dan intercourse). Reiss (2005) dalam Sundari (2009) berpendapat bahwa bertambahnya kenyataan, perilaku seksual remaja tidak dalam bentuk intercourse (hubungan seks) tetapi lebih pada petting. Hal ini mencerminkan persetujuan dalam nilai-nilai seksual dari beberapa perempuan yang menjaga faktor keperawanan tetapi memiliki kesempatan untuk terlibat aktif secara seksual. (RAND Publication, 2010). Hal ini juga terjadi pada siswa di SMA N 1 Ngaglik,

dengan jumlah siswa yang melakukan petting adalah sebanyak 37,2 % responden. Perilaku petting yaitu saling menempelkan alat kelamin dengan cara tanpa perantara pakaian atau dengan perantara pakaian.

Perilaku seksual yang tidak menyebabkan kehilangan keperawanan tapi dapat mempengaruhi timbulnya nafsu birahi (erotic) yaitu oral seks terdapat 29,8%. Proses dari beberapa tahapan perilaku seksual melalui berpacaran, berciuman, necking, petting dan oral sex semua mengarah ke hubungan seksual, dalam penelitian ini didapatkan 32,2% responden telah melakukan hubungan seksual.

Menurut Sekarrini (2011) Terdapat 2 bentuk perilaku seksual yaitu Perilaku seksual yang berisiko (berciuman bibir, mencium leher, saling meraba bagian intim pasangan, peetting, Oral Sex, dan melakukan hubungan seks), dan perilaku seks yang tidak berisiko (pergi berkencan, berpegangan tangan dan berpelukan, berciuman ringan).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah: Faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan orang tua), Faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu, keluarga tidak utuh, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang tidak baik, dan pola asuh)

Karakteristik responden dan orang tua dengan perilaku seksual remaja

Tabel 6 Tabel Tabulasi silang karakteristik responden dan orang tua dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik

Karakteristik	Perilaku seksual				Chi Square	p value
	Beresiko		Tidak beresiko			
	f	(%)	f	(%)		
1. Jenis kelamin responden						
a. Laki-laki	34	28,1	20	16,5	4,640	0,031
b. Perempuan	29	23,9	38	31,4		
2. Agama					9,609	0,048
a. Islam	55	45,4	47	38,8		
b. Katolik	2	1,6	8	6,6		
c. Kristen	6	4,9	1	0,8		
d. Budha	0	0	1	0,8		
e. Hindu	0	0	1	0,8		
3. Umur orang tua waktu menikah						
Ayah						
• <20	4	3,3	0	0	3,808	0,051
• >20	59	48,8	58	47,9		

Ibu							
• <20	12	9,9	8	6,6	0,604	0,437	
• >20	51	42,2	50	41,3			
2. Status keluarga							
• Menikah	48	39,7	54	44,6	8,616	0,035	
• Cerai	9	7,4	2	1,7			
• Meninggal salah satu	4	3,3	0	0			
• Meninggal keduanya	2	1,7	2	1,7			
3. Kesibukan orang tua							
• Tidak bekerja keduanya	0	0,8	0	0	1,642	0,444	
• Ayah bekerja ibu tidak bekerja	35	28,9	26	21,5			
• Ayah tidak bekerja ibu bekerja	14	11,6	14	11,6			
• Ayah dan ibu bekerja	14	11,6	18	14,9			
4. Pendidikan orang tua pendidikan ayah							
• SD	1	0,8	0	0	4,476	0,214	
• SMP	3	2,5	3	2,5			
• SMA	34	28,1	22	18,2			
• PT	25	20,7	33	27,3			
Pendidikan Ibu							
• SD	2	1,7	0	0	9,087	0,028	
• SMP	5	4,1	4	3,3			
• SMA	39	32,2	24	19,8			
• PT	17	14,0	30	24,8			

Sumber data primer diolah 2015

Dari hasil uji hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual beresiko dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,031(>0,05). Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2009) didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih beresiko untuk berperilaku seksual beresiko. Menurut wahyuni (2009) laki-laki tergolong lebih agresif dan lebih berani mengajak. Perempuan cenderung malu untuk mengawali dalam hal perilaku seksual.

Dari hasil uji hubungan agama dengan perilaku seksual 0,048 (>0,05). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran

agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman, 2005). Hal ini didukung dengan penelitian Audisti (2008) dimana religiusitas berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Dari hasil uji hubungan antara usia ayah dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,051 ($>0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan tidak ada hubungan antara usia ayah saat menikah dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015.

Dari hasil uji hubungan antara usia ibu dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,437 ($>0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan tidak ada hubungan antara usia ibu saat menikah dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa didapatkan tidak ada hubungan antara umur orang tua (baik umur ayah maupun ibu) saat menikah dengan perilaku seksual remaja. Pernikahan diusia belia rentan konflik baik internal maupun eksternal, tetapi apabila didukung dengan kecukupan ekonomi dan lingkungan yang mendukung konflik tersebut dapat tertangani dengan baik (Sari, 2006).

Menurut Hawari (2006) ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain kondisi keluarga yang tidak baik atau disfungsi keluarga. Dari hasil uji hubungan antara status keluarga dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,035 ($<0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan ada hubungan antara status keluarga dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015. Gullota dan adam (2008) menyebutkan bahwa tipe keluarga (keluarga inti, perceraian, orang tua tunggal, orang tua tiri) dapat mempengaruhi perkembangan remaja, karena remaja akan kebingungan dengan perbedaan gaya pengasuhan dari orang tua yang berbeda-beda yang dapat berdampak pada perilaku remaja tersebut.

Menurut (Muslich, 2009) suatu keluarga ditandai dengan adanya ayah dan ibu. Suatu keluarga yang utuh dan harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap kepribadian remaja. Sebaliknya Keluarga yang tidak utuh akan cenderung menghambat komunikasi dengan remaja sehingga remaja dapat terjerumus pada hal yang negatif termasuk perilaku seksual. Penelitian dari kim (2008), menyatakan bahwa munculnya kenakalan remaja yang disebabkan oleh karena kondisi keluarga yang tidak baik seperti, perilaku hubungan orang tua yang tidak dinamis dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dari hasil uji hubungan antara kesibukan orang tua dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,444 ($>0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan tidak ada hubungan antara kesibukan orang tua dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015. Menurut hawari (2006) kesibukan orang tua merupakan faktor eksternal perilaku seksual remaja. Menurut Byrne (2007) didapatkan kesibukan orang tua tidak berpengaruh apabila

orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan, keterbukaan dan saling pengertian.

Menurut Conger dalam wulandari (2014) bahwa orang tua merupakan pendidik anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan sikap dan tindakan seksual remaja agar dapat menyampaikan suatu hal yang diharapkan atau suatu bentuk pendidikan yang ditanamkan dalam diri anak remajanya, maka suatu keluarga perlu memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Dari hasil uji hubungan antara pendidikan ayah dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,214 ($>0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015.

Dari hasil uji hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value sebesar 0,028 ($<0,05$). Dari hasil tersebut maka disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku seksual remaja kelas X SMA N 1 Ngaglik tahun 2015.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Kao dan carter (2013) terdapat hubungan sangat signifikan pendidikan orang tua dengan inisiasi seksual remaja. Menurut Notoadmojo (2007) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan atau pengalaman. Itu berarti semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Tetapi didapatkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan ayah dengan perilaku seksual remaja.

Menurut penelitian Meschkem et al. (2007) perilaku seksual remaja dapat pula berkaitan dengan sejumlah faktor dari orang tua. Faktor-faktor tersebut adalah pendidikan orang tua, kedekatan dan dukungan. Frekwensi komunikasi orang tua berhubungan positif dengan kesehatan seksual remaja. Intensitas pengawasan orang tua dalam jumlah sedang dapat meningkatkan perilaku seksual yang sehat. Hubungan dengan orang tua yang hangat dan mendukung juga berperan penting dalam perilaku seksual remaja.

Akses video porno dengan perilaku seksual remaja

Tabel 7 tabulasi silang akses video porno dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik tahun 2015

Akses Video Porno	Perilaku Seksual				<i>Chi Square</i>	<i>p Value</i>
	Beresiko		Tidak beresiko			
	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)		
a. Mudah	52	43	18	14,9	32,854	0,000
b. Sulit	11	9,1	40	33,1		
Total	63	54,5	58	50,4		

Sumber data primer 2015

Berdasarkan hasil analisis statistic dengan menggunakan program komputer diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan pada Hubungan akses

video porno dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngaglik tahun 2015 dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$) dengan coefisient contingency sebesar 0,462 korelasi sedang.

Didapatkan bahwa dari 121 responden terdapat responden yang perilaku seksual beresiko mengakses video porno secara mudah sebanyak 52 dan 11 responden mengakses video porno secara sulit. Sedangkan reponden yang perilaku seksual tidak bersiko mengakses video porno secara mudah sebanyak 18 dan 40 responden mengakses video porno secara sulit.

Perkembangan fisik termasuk organ seksual remaja terjadi kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Pada saat memasuki usia remaja dorongan-dorongan seksual didalam dirinya yang menimbulkan perilaku seksual (Abdullah, 2009). Byrne (2007) mengemukakan bahwa interaksi terhadap pornografi timbul karena pertama munculnya rasa ingin tahu individu tentang hal-hal yang berbau seksual, media porno terlebih video dapat membangkitkan gairah seks dan rangsangan seksual setelah melihatnya dan berakibat pada keinginan untuk melakukan perilaku seksual seperti didalam video tersebut.

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, situs internet porno, majalah porno, tayangan negatif di televisi, dan video porno. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Di era ini perkembangan tekhologi saat pesat. Dengan perkembangan teknologi mempermudah semua orang dalam mengakses segala hal, salah satunya pornografi. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian, semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi (Fikawati & Supriati , 2009)

Kemudahan dalam mengakses dipengaruhi beberapa hal diantaranya pengawasan orang tua ataupun guru yang kurang maksimal, tersedianya waktu luang yang tidak terarah, dan pergaulan antar teman. (Grub, 2010).

Dalam penelitian ini didapatkan 85% responden mengakses video porno dengan mudah di lingkungan sekolah yang didukung dengan layanan wifi 24 jam dan tidak adanya regulasi mengenai penggunaan handphone. Dari data yang didapat dalam kurun waktu 6 bulan terakhir belum pernah diadakan rasia handphone, dan didapatkan 107 responden (88,4%) tidak pernah dilakukan pemeriksaan handphone terkait video porno oleh orang tua.

Hal ini didukung dalam penelitian penelitian Widyastuti (2011) didapatkan Faktor yang menyebabkan remaja ingin mengakses pornografi termasuk video porno yaitu Ketersediaan fasilitas dan keterjangkauan. Menurut Hawari (2010) Akses video porno yang terus menerus akan mengakibatkan perilaku seksual pada remaja.

Menurut RP Borrong (2007) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila

terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa terpengaruh dengan adegan dan berkeinginan untuk menerapkannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wong et al (2009) menunjukkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks pra nikah dikalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%). Menurut Hawari (2010) akses video porno yang terus menerus akan mengakibatkan perilaku seksual pada remaja yang berakibat pada pergaulan bebas, pelacuran semakin meningkat, kehamilan diluar nikah semakin meningkat, aborsi semakin meningkat, anak yang dilahirkan diluar nikah semakin meningkat, Kekerasan seksual (perkosaan) semakin meningkat, Perilaku menyimpang (sexual deviation) semakin meningkat misalnya homo seksual, lesbian, incest, pedofilia, dan Penyakit kelamin, termasuk HIV/AIDS semakin meningkat.

Semakin sering remaja mengakses pornografi maka kemungkinan terjadinya kecanduan terhadap media pornografi mulai dari gambar, film, dan sebagainya, sehingga apabila remaja kurang dalam pendidikan agama maka kemungkinan dengan terus menerus akan mengakses pornografi. Hal tersebut akan menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan seksual.

Hal itu sesuai dengan teori Tahap Efek Pornografi menurut Dr. Victor. B. Cline, dalam Armando 2004 dimana ada 4 tahap yaitu tahap Addiction (kecanduan) dimana tahap ini merupakan tahap dimana seseorang sudah mengalami kecanduan dalam mengkonsumsi pornografi. Jika yang bersangkutan berberhenti mengkonsumsinya maka dia akan merasa gelisah, tahap Escalation (Ekshalasi) dimana seseorang akan kurang puas dengan materi yang biasa dan membutuhkan materi seksual yang lebih sensasional, lebih menyimpang dan lebih liar, Tahap Desensitization dimana pada tahap ini akan terjadi hilangnya kepekaan moral, dalam kata lain akan menganggap perilaku kekerasan dalam berhubungan seksual atau pemerkosaan merupakan hal wajar dan kriminalitas, Tahap Act-out, pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan :

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar remaja telah mengakses video porno secara mudah dengan perilaku seksual beresiko sebanyak 52 responden. Untuk akses video porno sulit dengan perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 40 responden. Sehingga disimpulkan ada hubungan antara akses video porno dengan perilaku seksual remaja kelas X di SMA N 1 Ngalik dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$) dengan *coefisient contingency* sebesar 0,462 korelasi sedang.

Saran :

Saran bagi SMA N 1 Ngalik agar merencanakan regulasi dalam hal pembatasan penggunaan handpgone, bisa dengan membuat lokasi penitipan handphone dan pembatasan penggunaan *wifi*.

Saran bagi Petugas puskesmas Ngaglik II agar dapat mengevaluasi program yang berjalan agar PIKRR berjalan baik secara administratif maupun secara sistem
Saran bagi orang tua agar orang tua mampu melakukan pemeriksaan handphone terkait video porno dan agar orang tua lebih komunikatif terhadap anak
Saran bagi siswa di SMA N 1 Ngaglik untuk tidak mengakses video porno dan menjaga diri agar tidak berperilaku seksual beresiko.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah N., (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam
- Audisti, Aulia (2008). *Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Gunadarma: Jawa Barat
- Byrne (2007). *Social Psychology*. Massachusetts: Allyn & Bacon
- Donald L.Hilton, (2013). *Pornography Addiction – A Supranormal Stimulus Considered In Context Of Neuroplasticity*. Socioaffective Neuroscience & Psychology. Vol 3 Incl Supplements
- Ferry Dan Makhfudli, (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Fikawati & Supriati. (2009). *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Smp Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol.13
- Friedman, H.S (2008). *Kepribadian: Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid I*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Grubbs (2010). *The Cyber-Pornography Use Inventory: The Development Of A New Assessment Instrument*. Journal Sexual Addiction & Compulsivity, 17:106–126.
- Gullota, T. P., Adams, Gr. (2008). *Handbook Of Adolescent Behavioral Problems Evidence-Based Approaches Of Preventionsand Treatment*. Busines Media.Inc
- Hawari, H.D. (2006). *Aborsi Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: Balai Penerbit Fkui.Madani
- Hawari, H.D. (2010). *Dampak Buruk Pornografi Dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: Balai Penerbit Fkuifwh
- Hilmi (2010). *Sejarah Dan Pengertian Situr Jejaring Sosial*. Alfa Beta : Bandung
- Ikhsan, Komara (2009). *Hubungan Kepemilikan Handphone Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Sma Kesehatan Tasikmalaya*. Universitas Galuh: Tasikmalaya

- Indah, Permata (2011). *Hubungan Antara Frekuensi Interaksi Dengan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Sma N 4 Purwokerto*: Akbid Ylpp: Purwokerto
- Kao, T S. A. And Winifred.,W.,A. (2013) *Family Influence On Sexual Activity And Alcohol Use*. The Open Family Student Journal, 5, 10-18
- Kapinus, C.A., And Gorman, B.K. (2005). *Closeness With Parents And Perceived Consequences Of Pregnancy Among Male And Female Adolescents*. The Sociological Quarterly Vol 45 Pp 691-717.
- Kim (2008). *The Impact Of Family Violence, Family Functioning, And Parental Partner Dynamics On Korean Juvenile Delinquency*. Published Online: 11march 2008. Llc.
- Komalasari (2008). *Faktor-Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja*. Universitas Semarang: Semarang
- Lo, V., & Wei, R. (2005). *Exposure To Internet Pornography And Taiwanese Adolescents' Sexual Attitudes And Behavior*. Journal Of Broadcasting & Electronic Media, 49(2), 221-237.
- Meschkem L.L ., Bartholomae, S. Zental, S.R (2005) *Adolescent Sexuality And Parent Adolescent Process : Promoting Heealthy Teen Choices*. Adolescent Health 21 (6): 264-279.
- Muslich, A (2009). *Resiko Pergaulan Bebas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita.2008.*Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Masyarakat Makassar Tahun 2008*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2006a). *Adolescents' Exposure To Sexually Explicit Material On The Internet*.*Communication Research*, 33(2), 178-204
- Sari, Fitria Puspita, 2006. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial Unniversitas Negeri Semarang
- Sarwono, Ws. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Charisma Putra Utama
- Sekarini, L (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat . Program Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia: Depok.

- Soetjningsih (2011) *Perilaku Seksual Remaja, Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Sumartini (2011). *Pengaruh Internet Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sundari Dan Rumini (2009). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suwarsi, (2012) *Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja Di Sma Negeri Kabupaten Sleman*. Universitas Indonesia Depok
- Wahyuni, Tri (2009). *Hubungan Jenis Kelamin Dengan Persepsi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah 1 Sragen*. Fk Ilmu Keperawatan Ums: Semarang
- Who World Health Organization Department Of Hiv/Aids Global Summary Of The Aids Epidemic 2013. [Http://Www.Who.Int/Hiv/Data/Epi_Core_Dec2014.Png?Ua=1](http://Www.Who.Int/Hiv/Data/Epi_Core_Dec2014.Png?Ua=1)
- Widyastuti (2011). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitra Maya
- Widyastuti Andriya (2011) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelajar Dalam Mengakses Situs Porno*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- Willis, Sofyan S. (2010). *Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta
- Wong, Roy Kum-Wah Chan, David Koh, Hiok-Hee Tan, Fong-Seng Lim (2009). *Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents In An Asian Country: Multilevel Ecological Factors*. Official Journal Of The American Academic Of Pediatrics. Pediatric , 12,E44
- Wulandari (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta